

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Isu perubahan iklim akibat pemanasan global terus menjadi isu hangat di seluruh dunia. Hal ini disebabkan oleh kondisi iklim dunia yang semakin buruk dari tahun ke tahunnya. Terbukti dari hasil laporan analisis observasi yang dilakukan oleh *World Meteorological Organization* yang dikeluarkannya dalam *WMO Greenhouse Gas Bulletin* yang menyatakan bahwa tingkat karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) di atmosfer mencapai tingkat  $407.8 \pm 0.1$  ppm (*parts per millions*) angka tersebut jika dibandingkan dengan penelitian tahun sebelumnya yaitu tahun 2017-2018, naik sebesar 0.57% atau sebesar 2.3 ppm. Adapun laporan tersebut juga menyebutkan jika dibandingkan dengan masa pra-industri tahun 1750, tingkat karbon dioksida di atmosfer bumi naik sebanyak 147%. Lebih lanjut, peningkatan tersebut terutama disebabkan oleh emisi hasil pembakaran fosil dan produksi semen yaitu sebesar 36.6 miliar metrik ton karbon dioksida (*World Meteorological Organization*, 2019).

Pada bulan Oktober tahun 2019, kondisi udara di Indonesia sempat menempati peringkat kedua kualitas udara terburuk setelah Hanoi, Vietnam di peringkat pertama. Dikutip dari laman *Antaraneews.com*, *AirVisual.com* menyatakan bahwa pada Jumat pukul 05.27 kualitas udara Jakarta mencapai angka 168 berdasarkan indeks kualitas udara atau AQI (*Air Quality Index*) dengan status yaitu udara tidak sehat. Tak hanya itu, pada bulan sebelumnya yaitu dibulan September ditahun yang sama, pemerintah Indonesia menyegel dua perusahaan industri aluminium di Jakarta Utara karena dianggap telah mencemari udara Jakarta dari hasil limbah kimia produksi perusahaan tersebut. Hal tersebut dilakukan setelah sebelumnya pada bulan Agustus, Dinas Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta menegur 47 dari 114 perusahaan atau pabrik bercerobong di DKI Jakarta yang tidak mematuhi aturan baku mutu emisi dari polutan yang didasarkan pada Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 67

Tahun 2000 mengenai Penetapan Baku Mutu Emisi Sumber Tidak Bergerak di Provinsi DKI Jakarta (cnnindonesia.com).

Dilansir dari data kerjasama oleh REDD (*Reduction Emissions from Deforestation and Forest Degradation*), Indonesia menghasilkan emisi gas rumah kaca sebanyak 2,05 giga ton pada tahun 2005. Hal ini menjadikan Indonesia selaku negara kontributor emisi karbon peringkat ketiga terbesar di dunia setelah Amerika Serikat (5,95 giga ton) diposisi pertama dan China (5,06 giga ton) diposisi kedua. Emisi gas karbon yang akan dihasilkan Indonesia diperkirakan sebanyak 3 giga ton CO<sub>2</sub> pada tahun 2020 (Majid & Ghozali, 2015).

Komitmen dunia dalam memerangi efek dari gas rumah kaca atau *greenhouse gas* (GHG) yang berdampak pada perubahan iklim digagas dengan dibuatnya amandemen internasional yang dikenal sebagai Protokol Kyoto oleh *United Nation Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) tahun 1997 di Kyoto, Jepang. Protokol yang diikuti oleh pemerintah negara-negara *Annex I* ini menyepakati agar menekan tingkat emisi gas rumah kaca (GRK) secara kolektif sebanyak 5,2% dibandingkan tahun 1990. Target tersebut dibuat untuk periode 2008-2012 yang kemudian diperpanjang hingga tahun 2020. Adapun kategori gas yang dispesifikasi sebagai bagian dari gas rumah kaca yaitu *carbon dioxide* (CO<sub>2</sub>), *Hydrofluorocarbons* (HFCS), *Perfluorocarbons* (PFCS), *Methane* (CH<sub>4</sub>), *Nitrous oxide* (N<sub>2</sub>O), dan *Sulfur hexafluoride* (SF<sub>6</sub>) (Irwhantoko & Basuki, 2016). Dalam Protokol Kyoto juga membuat tiga metode pengurangan emisi yang adaptif untuk negara-negara sektor industri. Adapun tiga metode tersebut antar lain: *Clean Development Mechanism* (CDM), *Emission Trading*, dan *Joint Implementation* (JI).

Bentuk konkrit atas keikutsertaan Indonesia dalam menjalankan Protokol Kyoto ini juga diwujudkan dengan Undang-Undang No. 17 tahun 2004 mengenai pengesahan Protokol Kyoto, Perpres No. 71 Tahun 2011 tentang pengelolaan inventarisasi gas rumah kaca nasional dan Perpres Presiden No. 61 Tahun 2011 membuat aturan usaha pengurangan emisi pada sektor energi dan transportasi, industri, pengolahan limbah, pertanian, kehutanan dan lahan gambut serta kegiatan pendukung lainnya melalui kebijakan Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (RAN-GRK).

Indonesia juga turut serta di Konferensi Tingkat Tinggi Perubahan Iklim PBB bertajuk UNFCCC *Conference of The Parties ke-21* (COP21) yang diadakan di Paris pada tahun 2015. Indonesia berkomitmen menurunkan emisi gas rumah kaca sebesar 29% dibawah *Business As Usual* (BAU) ditahun 2030, yakni meningkat dari yang dibuat dahulu yakni sebanyak 26% pada tahun 2020, dan naik sebanyak 41% jika dibantu internasional.

Sebagaimana disebutkan oleh WMO, penyumbang emisi karbon gas rumah kaca utama datang dari hasil pembakaan energi tidak terbarukan yang mengandung hidrokarbon dan produksi semen yang tentu menunjukan adanya keterlibatan entitas bisnis dalam kegiatan produksinya yang masih belum menggunakan energi terbarukan. Pasal 4 Perpres No. 61 Tahun 2011, juga menyebutkan pengusaha turut berperan didalam usaha menurunkan emisi karbon. Upaya yang dilakukan entitas bisnis selaku pengusaha untuk mengurangi emisi karbon bisa dilihat melalui pengungkapan informasi emisi karbon atau *Carbon Emission Disclosure* (CED) (Jannah & Muid, 2014).

Suaryana dkk., (2011) dalam penelitiannya mengatakan bahwa akuntansi sosial dan lingkungan, muncul berawal dari masalah lingkungan. Penting bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi terkait kegiatan sosial serta andilnya dalam upaya merawat lingkungannya tidak hanya untuk para investor saja, namun serta kepada pihak lain yang berkaitan dengan perusahaan atau *stakeholders*, seperti kreditur, masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, dan pemerintah. Irwhantoko, (2016) juga mengungkapkan yaitu pelaksanaan akuntansi yang selama ini berkembang dinilai hanya memfokuskan pada bentuk transaksi yang bersifat materialis saja seperti keuangan, sebaliknya peristiwa lingkungan sebagai salah satu pilar atau bagian dasar dari keberlanjutan bisnis perusahaan, justru cenderung dikesampingkan.

Di Indonesia sendiri, pengungkapan informasi relevan mengenai emisi karbon bersifat sukarela dikeluarkan oleh entitas bisnis atau digolongkan sebagai *voluntary disclosure*. Dalam praktiknya, pengungkapan emisi karbon ini masih minim dikeluarkan oleh perusahaan. Padahal penting bagi seluruh pelaku usaha agar melakukan pelaporan emisi gas rumah kaca kepada pihak *stakeholder* sebagai bentuk pertanggung jawaban atas iklim yang berubah.

Dalam mengungkapkan emisi karbonnya oleh entitas bisnis tentu dipengaruhi berbagai faktor. Ada banyak penelitian untuk mengetahui aspek atau faktor yang dapat menyebabkan pengungkapan informasi emisi gas karbon, faktor yang diteliti pengaruhnya terhadap keputusan perusahaan mengungkapkan emisi karbonnya salah satunya adalah nilai perusahaan. Nilai perusahaan biasanya digunakan untuk mengukur kapabilitas perusahaan yang dilihat melalui tingkat nilai investasi yang ada di pasar saham oleh para investor. Pemegang saham atau investor dapat menuntut informasi perubahan iklim untuk menilai nilai aktual perusahaan untuk memfasilitasi keputusan investasi mereka. Di satu sisi, literatur menunjukkan pengungkapan bisa menurunkan asimetri informasi dan menekan pembiayaan seperti biaya kapital serta meningkatkan jumlah transaksi saham di pasar modal atau likuiditas saham (Luo et al., 2012). Stanny & Ely, (2008) dalam penelitiannya menggunakan nilai perusahaan untuk mengukur tingkat *intangible* perusahaan yang mana apabila nilai perusahaan meningkat maka tingkat asimetri informasi diantara perusahaan dengan investor juga meningkat, sehingga akan sulit bagi investor untuk menilai nilai pasar dari aset ini. Beberapa penelitian sebelumnya yang telah meneliti pengaruh nilai perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon yaitu Stanny & Ely, (2008); Luo et al., (2012); dan Wegener et al., (2013).

Faktor lain yang diuji pengaruhnya adalah, *Leverage*. Majid & Ghazali, (2015) pernah meneliti pengaruh *leverage* terhadap CED yang menyatakan bahwa apabila tingkat *leverage* yang dimiliki entitas bisnis rendah, maka perusahaan cenderung atau lebih mungkin untuk lebih banyak mengungkapkan informasi emisi karbonnya dibanding dengan perusahaan tinggi *leverage*. Rendah nilai *leverage* mengindikasikan kewajiban perusahaan kepada kreditur yang juga rendah, oleh sebab itu perusahaan yang dinilai berkemampuan lebih baik dalam keuangan, akan mengungkapkan emisi karbonnya. Sebaliknya, tingginya nilai *leverage* menandakan perusahaan lebih berfokus pada pelunasan kewajiban utangnya daripada menerbitkan pengungkapan informasi yang akan berefek kepada peningkatan pembiayaan yang dikeluarkan perusahaan.

Namun lain halnya dengan Rodri (2009) berpendapat bahwa tingkat *leverage* tinggi yang dimiliki perusahaan, akan lebih mungkin menerbitkan banyak

pengungkapan informasi salah satunya pengungkapan informasi terkait emisi gas rumah kaca. Dengan melakukan pengungkapan, dinilai bisa mengatasi adanya ketidakselarasan yang timbul diantara perusahaan dengan *stakeholder* seperti investor dan kreditor, serta menekan biaya agensi.

Faktor lain yang digunakan untuk mengetahui faktor penyebab CED oleh perusahaan adalah *Media Exposure*. Majid & Ghozali (2015) membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif dari *media exposure* terhadap CED. Entitas bisnis yang terdapat sorotan dari media daring (*online*) dari media pihak eksternal lebih banyak, dinilai cenderung akan mengungkapkan informasi emisi gas rumah kacanya secara sukarela, karena timbulnya motivasi akibat eksposur tersebut untuk melakukan pengungkapan sukarela seperti sosial dan lingkungan. Hal senada juga diungkapkan dalam penelitian Nurdiawansyah dkk., (2018) yang menyatakan bahwa media dapat berperan mendorong perusahaan untuk menginformasikan kegiatan lingkungan mereka untuk mendapatkan perhatian dari *stakeholder*.

Namun, (Cahya, 2017) berpendapat hal sebaiknya yakni *media exposure* berpengaruh pada tingkat pengungkapan emisi karbon. Lebih lanjut, Cahya (2017) mengatakan bahwa Hal ini dikarenakan perusahaan kurang dalam mendalami visibilitas media terhadap tingkat informasi pengungkapan emisi karbon akibat timbulnya kecemasan berlebihan terkait kontrol lingkungan perusahaan jika diekspos ke media secara terbuka. Yang mana apabila informasi mengenai pelestarian lingkungan perusahaan yang tidak berjalan maksimal diketahui publik, cenderung dapat menimbulkan stigma atau ciri yang buruk dari pandangan masyarakat terhadap entitas bisnis tersebut.

Penelitian ini memodifikasi dari penelitian Bae Choi et al. (2013) dengan pembeda yakni, peneliti mengambil perusahaan dari sektor non keuangan yang ada di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel, sebaliknya Bae Choi et al. (2013) mengambil sampel perusahaan yang masuk kedalam peringkat 100 besar di *Australian Stock Exchange*. Kemudian, periode sampel data pada penelitian mengambil selama empat tahun yaitu periode tahun 2015-2018, sedangkan Bae Choi et al. (2013) hanya mengambil tiga tahun periode dari tahun 2006-2008. Penambahan periode tahun sampel penelitian digunakan demi memperluas hasil penelitian ini. Selain itu, penelitian ini menggunakan variabel kontrol untuk

mempertahankan agar faktor luar yang tidak diteliti tidak mempengaruhi hubungan variabel bebas dengan variabel tetap dan tetap konsisten. Adapun variabel kontrol yang digunakan adalah variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas. Selain itu, peneliti menambah variabel nilai perusahaan dan *Media Exposure* sebagai variabel independen

Variabel kontrol ukuran perusahaan dalam penelitian Jannah & Muid, (2014) dikatakan bahwa perusahaan yang berukuran besar, cenderung mendapatkan desakan yang tinggi mengenai masalah lingkungannya, maka perusahaan condong lebih memerdulikan lingkungannya serta lebih dituntut agar melakukan pengungkapan informasi sukarela lebih baik demi memperoleh legitimasi. Entitas bisnis yang besar diekspektasikan mampu melakukan lebih pengungkapan informasi sukarela dengan lebih baik. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian Bae Choi et al. (2013), (Freedman & Jaggi, 2005).

Selain itu, variabel kontrol profitabilitas digunakan dalam penelitian ini, yang mana menurut Luo *et al* (2013) entitas bisnis dengan kemampuan keuangan yang baik, dinilai mampu dari segi keuangan untuk memutuskan pengungkapan informasi terkait lingkungannya. Sedangkan, entitas bisnis yang memiliki kemampuan keuangan yang buruk, berfokus mencapai target keuangan dan meningkatkan kapasitas operasional saja. Hal itu dinilai membatasi kapabilitasnya terkait usaha pengawasan dan pengungkapan emisi karbon. Hal senada juga diungkapkan Bae Choi et al. (2013), Apriliana dkk., (2019), dan Pradini & Kiswara, (2013).

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan kesenjangan penelitian pada penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Nilai Perusahaan, *Leverage* dan *Media Exposure* Terhadap *Carbon Emission Disclosure*”

## **I.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah nilai perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emissions Disclosure*?

2. Apakah *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emissions Disclosure*?
3. Apakah *Media Exposure* berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emissions Disclosure*?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh nilai perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan.
2. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan.
3. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *media exposure* terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan.

### **I.4 Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat kepada beberapa pihak, yaitu:

#### a. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil penelitian ini bisa memberikan informasi dan pemahaman mengenai pengaruh *Leverage* dan *Media Exposure* terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

#### b. Manfaat Praktis

##### 1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini bisa digunakan untuk dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi oleh perusahaan. Selain itu, manfaat penelitian ini bagi perusahaan juga dapat sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam mengungkapkan laporan emisi karbonnya.

##### 2. Bagi Masyarakat

Peneliti juga berharap penelitian ini bisa memberikan pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat mengenai perubahan iklim khususnya dipengaruhi oleh efek gas rumah kaca serta faktor-faktor yang mempengaruhi entitas bisnis dalam mengungkapkan informasi emisi karbonnya sebagai bentuk tanggung jawab kepada *stakeholder* yang dalam hal ini adalah masyarakat.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan, dan dapat dijadikan referensi dan tambahan acuan untuk penelitian sejenis selanjutnya.